

Implementasi geostrategi di dunia: strategi dalam menjaga kepentingan nasional

Rizal Septian Triputra Batubara

program studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,
Email: Rizalanakarkas68@gmail.com

Kata Kunci:

Geostrategy, Indonesia, Belt and Road Initiative, ketahanan

Keywords:

Geostrategy, Indonesia, Belt and Road Initiative, resilience

ABSTRAK

Geostrategi merupakan pendekatan multidimensi yang digunakan negara untuk memanfaatkan posisi geografis, kekuatan ekonomi, kemajuan teknologi, dan hubungan internasional guna mencapai kepentingan nasional. Penelitian ini membahas dinamika geostrategi global abad ke-21, dengan menyoroti strategi Amerika Serikat melalui aliansi militer di kawasan Indo-Pasifik, proyek Belt and Road Initiative oleh Tiongkok, serta implementasi konsep Poros Maritim Dunia oleh Indonesia. Selain itu, isu-isu kontemporer seperti serangan siber, perubahan iklim, persaingan teknologi, serta pengaruh media sosial dan energi terbarukan turut dianalisis sebagai elemen kunci dalam

transformasi geostrategi modern. Temuan menunjukkan bahwa geostrategi masa kini tidak lagi terbatas pada aspek militer, tetapi mencakup diplomasi, ekonomi, budaya, dan pertahanan non-konvensional. Indonesia, dengan letak geografis yang strategis, memiliki potensi besar untuk memainkan peran penting dalam percaturan global melalui penguatan infrastruktur, ketahanan siber, industri pertahanan, dan soft power. Penelitian ini menyimpulkan bahwa negara yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek tersebut secara adaptif dan berkelanjutan akan lebih siap dalam menghadapi tantangan geopolitik global yang semakin kompleks.

ABSTRACT

Geostrategy is a multidimensional approach used by states to utilize geographical position, economic power, technological advances, and international relations to achieve national interests. This research discusses the dynamics of 21st century global geostrategy, highlighting the United States' strategy through military alliances in the Indo-Pacific region, China's Belt and Road Initiative project, and Indonesia's implementation of the World Maritime Axis concept. In addition, contemporary issues such as cyberattacks, climate change, technological competition, and the influence of social media and renewable energy are analyzed as key elements in the transformation of modern geostrategy. The findings show that today's geostrategy is no longer limited to military aspects, but includes diplomacy, economy, culture, and unconventional defense. Indonesia, with its strategic geographical location, has great potential to play an important role in the global arena through strengthening infrastructure, cyber resilience, defense industry, and soft power. This research concludes that a country that is able to integrate these various aspects in an adaptive and sustainable manner will be better prepared to face increasingly complex global geopolitical challenges.

Pendahuluan

Geostrategi merupakan pendekatan yang digunakan oleh suatu negara dalam memanfaatkan posisi geografisnya untuk mencapai tujuan nasional. Di era modern, konsep ini tidak lagi terbatas pada wilayah geografis semata, melainkan mencakup aspek ekonomi, teknologi, serta dinamika hubungan internasional. Negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Tiongkok, dan Rusia secara aktif menerapkan strategi ini guna memperluas pengaruh global mereka. Konsep dasar geostrategi berakar pada teori



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

geopolitik klasik. Salah satu tokoh utama dalam bidang ini adalah Sir Halford Mackinder, seorang ahli geografi asal Inggris, yang pada tahun 1904 memperkenalkan teori Heartland. Ia menyatakan bahwa penguasaan atas wilayah jantung Eurasia yang mencakup Eropa Timur hingga Siberia, merupakan kunci untuk menguasai dunia. Pandangan ini memberikan pengaruh besar terhadap strategi geopolitik sejumlah negara, khususnya selama masa Perang Dingin.

Selain Mackinder, Nicholas Spykman turut memberikan kontribusi penting melalui teorinya yang menitikberatkan pada wilayah pesisir Eurasia (Rimland) sebagai kawasan strategis karena menjadi jalur utama perdagangan internasional. Teori Rimland banyak diadopsi oleh Amerika Serikat, yang kemudian membangun jaringan pangkalan militer di kawasan Asia-Pasifik. Di sisi lain, Alfred Thayer Mahan menyoroti pentingnya dominasi kekuatan maritim. Menurutnya, negara yang memiliki armada laut yang kuat akan memiliki keunggulan dalam menguasai perdagangan global. Memasuki abad ke-21, geostrategi mengalami transformasi signifikan akibat kemajuan teknologi dan munculnya isu-isu global seperti perubahan iklim. Negara-negara pun dituntut untuk menyesuaikan pendekatan strategis mereka. Contohnya, Tiongkok menginisiasi proyek Jalur Sutra Modern (Belt and Road Initiative) untuk memperluas pengaruh ekonomi global, sementara Amerika Serikat memperkuat jaringan aliansi militer di kawasan Indo-Pasifik.

Persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok menjadi cerminan nyata dari praktik geostrategi kontemporer. Amerika Serikat membentuk aliansi pertahanan AUKUS bersama Australia dan Inggris untuk menahan ekspansi Tiongkok. Sebagai tanggapan, Tiongkok meningkatkan kekuatan angkatan lautnya dan mengintensifkan investasi infrastruktur di negara-negara berkembang. Hal ini mencerminkan bahwa geostrategi dapat berbentuk baik kerja sama maupun kompetisi antarnegara. Sebagai negara kepulauan, Indonesia mengembangkan pendekatan geostrategis yang khas. Inisiatif Poros Maritim Dunia yang dicetuskan oleh Presiden Joko Widodo bertujuan menjadikan Indonesia sebagai pusat aktivitas maritim global. Strategi ini meliputi pembangunan tol laut, modernisasi armada kapal, serta penguatan kerja sama keamanan maritim dengan negara-negara di kawasan. Tantangan geostrategi masa kini menjadi semakin kompleks. Ancaman di dunia maya, perang informasi, serta konflik atas sumber daya alam menuntut negara-negara untuk menyusun strategi yang bersifat multidimensi. Sebagai contoh, Indonesia telah mulai mengembangkan sistem keamanan siber nasional untuk melindungi data penting negara. Hal ini menegaskan bahwa teknologi saat ini menjadi elemen yang tak terpisahkan dari strategi geopolitik modern.

Pembahasan

Geostrategi merupakan pendekatan komprehensif yang digunakan oleh negara untuk memanfaatkan faktor geografis, ekonomi, teknologi, dan politik guna mencapai kepentingan nasional. Dalam konteks kontemporer, kawasan Indo-Pasifik menjadi salah satu wilayah strategis utama, di mana kekuatan global seperti Amerika Serikat dan Tiongkok bersaing untuk mempertahankan atau memperluas pengaruhnya. Amerika Serikat menerapkan strategi pembatasan (containment) terhadap ekspansi Tiongkok melalui pembentukan aliansi militer. Aliansi AUKUS antara AS, Inggris, dan Australia

merupakan contoh nyata dari pendekatan ini, di mana Australia memperoleh dukungan untuk memiliki kapal selam bertenaga nuklir. Strategi ini sejalan dengan teori Rimland dari Nicholas Spykman, yang menekankan pentingnya penguasaan wilayah pesisir Eurasia untuk mendominasi geopolitik global. Di sisi lain, Tiongkok mengembangkan proyek Jalur Sutra Modern atau Belt and Road Initiative (BRI) dengan nilai investasi triliunan dolar untuk menghubungkan lebih dari 68 negara melalui jalur darat dan laut. Pembangunan pelabuhan di Sri Lanka dan Pakistan menjadi bagian dari upaya untuk mengamankan jalur logistik dan perdagangan global. Namun, proyek ini juga memunculkan kekhawatiran karena beberapa negara yang terlibat terjerat utang, sehingga meningkatkan ketergantungan terhadap Tiongkok secara politik.

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan posisi strategis, mengembangkan konsep Poros Maritim Dunia guna memperkuat integrasi wilayah dan kedaulatan nasional. Melalui pembangunan tol laut, 24 pelabuhan baru, dan pengadaan 1.000 kapal perintis, Indonesia bertujuan mengurangi kesenjangan antarwilayah serta menjaga kepentingan nasional di wilayah rawan seperti Laut Natuna. Serangan siber meningkat secara signifikan. Di Indonesia, serangan terhadap instansi pemerintahan meningkat lebih dari 300% sejak 2020. Menanggapi hal ini, pemerintah membentuk Pusat Pertahanan Siber dan memperkuat kerja sama dengan negara mitra seperti Singapura. Perlindungan data kini menjadi komponen krusial dalam ketahanan nasional. Transformasi geostrategi juga ditandai dengan pergeseran konsep dari penguasaan wilayah fisik menuju pengendalian data. Di era digital, penguasaan atas pusat data dan infrastruktur teknologi dianggap sebagai bentuk baru dari heartland. Negara-negara seperti AS dan Tiongkok berlomba membangun pusat data di Asia Tengah untuk mengendalikan arus informasi global. Di bidang diplomasi maritim, Indonesia menggalang kerja sama trilateral dengan Malaysia dan Filipina untuk melaksanakan patroli terkoordinasi guna memberantas pembajakan. Selain itu, latihan militer bersama dengan negara mitra seperti AS dan Australia menegaskan pentingnya kerja sama pertahanan berbasis diplomasi.

Perubahan iklim menjadi tantangan geostrategis yang nyata. Kenaikan permukaan laut telah menyebabkan hilangnya dua pulau kecil di Indonesia sejak tahun 2020. Strategi reklamasi dan penanaman mangrove menjadi langkah adaptif untuk menjaga wilayah teritorial dan sekaligus mengurangi emisi karbon. Di ranah teknologi, Amerika Serikat membatasi ekspor semikonduktor ke Tiongkok sebagai langkah untuk menghambat pengembangan kecerdasan buatan. Sebagai tanggapan, Tiongkok menginvestasikan lebih dari Rp1.500 triliun untuk membangun industri chip dalam negeri. Persaingan ini menjadi salah satu bentuk baru kontestasi geopolitik melalui teknologi. Indonesia pun mengambil langkah strategis dalam ketahanan pangan dengan membuka lahan pertanian baru di Kalimantan serta mengupayakan swasembada beras dan gula. Hal ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor dan memperkuat stabilitas ekonomi nasional sebagai bagian dari geostrategi domestik. Jalur pelayaran strategis seperti Selat Malaka memerlukan perhatian khusus karena menjadi jalur utama bagi sekitar 40% kapal dagang dunia. Indonesia memperkuat armada patroli dan menambah pasukan marinir di wilayah Batam, sekaligus meningkatkan koordinasi dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura.

Untuk mengantisipasi ancaman multidimensi, Indonesia mengembangkan strategi pertahanan berlapis yang mengintegrasikan komponen militer, pertahanan siber, serta peran masyarakat sipil. Sistem radar diperkuat di wilayah perbatasan, sementara pelatihan masyarakat dalam mitigasi bencana ditingkatkan. Ruang angkasa juga menjadi medan baru dalam geostrategi. Amerika Serikat dan Tiongkok bersaing untuk menguasai orbit bumi, guna mengendalikan satelit komunikasi dan sistem informasi. Indonesia mulai mengembangkan satelit Nusantara untuk memantau wilayah maritim dan memperkuat pengawasan nasional. Informasi digital kini menjadi senjata strategis. Media sosial seperti TikTok dan Twitter dimanfaatkan untuk membentuk opini publik global. Indonesia telah memblokir lebih dari 800.000 konten hoaks pada 2023, menandakan pentingnya pengendalian informasi sebagai bagian dari strategi pertahanan non-konvensional. Energi terbarukan memainkan peran penting dalam geostrategi masa kini. Indonesia mengembangkan pembangkit listrik tenaga surya (PLTS) di NTT dan tenaga air (PLTA) di Kalimantan. Di sisi lain, Tiongkok berinvestasi dalam proyek PLTA Batang Toru, menandakan bahwa penguasaan sumber energi bersih menjadi instrumen geopolitik.

Di bidang pendidikan, Amerika Serikat menyediakan beasiswa bagi 10.000 mahasiswa dari Asia Tenggara sebagai upaya memperluas pengaruh budayanya. Sementara itu, Indonesia secara aktif mengirim ribuan mahasiswa ke luar negeri setiap tahun, menjadikan pertukaran pendidikan sebagai instrumen diplomasi lunak. Pengembangan industri pertahanan juga menjadi prioritas nasional. PT Pindad memproduksi senjata dan kendaraan tempur secara mandiri, serta menjalin kerja sama dengan Turki dalam pengembangan drone Anka. Upaya ini ditujukan untuk meningkatkan kemandirian alutsista Indonesia. Diplomasi budaya turut memainkan peran penting dalam strategi geopolitik. Indonesia mempromosikan kekayaan budaya nasional seperti batik dan tari tradisional di forum internasional, sementara Tiongkok membangun lebih dari 500 Institut Confucius untuk menyebarkan bahasa dan budaya Tiongkok. Menanggapi dinamika Laut Tiongkok Selatan, Indonesia memperkuat patroli udara dan laut di wilayah Natuna dan aktif memanfaatkan forum ASEAN untuk menyuarakan solusi damai. Pendekatan yang seimbang antara kekuatan militer dan diplomasi menjadi kunci dalam menjaga stabilitas kawasan.

Penguatan ekonomi daerah juga menjadi bagian integral dari strategi nasional. Pembangunan pelabuhan di Sorong dan Ambon ditujukan untuk memperkuat pertumbuhan wilayah timur Indonesia. Di sisi lain, kehadiran investasi Tiongkok di kawasan industri Batam menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur dapat menjadi alat pengaruh geopolitik. Ke depan, negara yang mampu bertahan dan unggul di tengah ketidakpastian global adalah mereka yang menguasai teknologi canggih, energi terbarukan, dan data digital. Indonesia perlu melakukan investasi besar dalam sektor riset, pendidikan, dan kolaborasi militer-sipil untuk dapat merespons cepat setiap perubahan. Geostrategi masa depan menuntut fleksibilitas, integrasi, dan keberanian untuk beradaptasi dengan cepat dalam menghadapi tantangan global yang kompleks dan multidimensional.

Kesimpulan dan Saran

Dari uraian yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa geostrategi modern merupakan perpaduan antara kekuatan militer, dominasi teknologi, penguasaan informasi, dan pendekatan diplomasi yang bersifat lunak. Amerika Serikat dan Tiongkok menunjukkan dua model pendekatan geostrategis yang berbeda namun saling bersaing secara aktif, baik dalam bidang pertahanan, teknologi, maupun ekonomi. Sementara itu, Indonesia, dengan karakteristik geografis sebagai negara kepulauan, memiliki tantangan sekaligus peluang untuk merumuskan strategi geostrategis yang khas dan relevan dengan kondisi global. Inisiatif Poros Maritim Dunia, pembangunan infrastruktur maritim, penguatan ketahanan siber, pengembangan industri pertahanan, serta diplomasi budaya menjadi bagian integral dari strategi Indonesia dalam menghadapi tekanan geopolitik dan dinamika kawasan. Di samping itu, isu-isu global seperti perubahan iklim, keamanan siber, dan energi bersih menambah dimensi baru dalam penyusunan kebijakan geostrategi nasional.

Oleh karena itu, negara yang mampu mengadaptasi strategi multidimensi dengan cepat, membangun kolaborasi antar-sektor, dan memperkuat ketahanan dalam berbagai lini, akan lebih unggul dalam mempertahankan kedaulatan dan kepentingan nasional di tengah persaingan global yang semakin dinamis. Indonesia perlu terus mengembangkan pendekatan geostrategis yang holistik dan berkelanjutan agar dapat memainkan peran yang signifikan di tingkat regional maupun global.

Daftar Pustaka

- Abduh, M., Mahroza, J., & Sulistiyanto, S. (2020). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN POROS MARITIM DUNIA GUNA MENJAMIN KEAMANAN ALUR LAUT KEULAUAN INDONESIA II DALAM RANGKA MENJAGA KEUTUHAN NKRI. *Manajemen Pertahanan: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Pertahanan*, 6(2). (n.d.).
- Fahrizal, M. (2019). Implementasi Konsep Kebijakan One Belt One Road (Obor) China Dalam Kerangka Kerjasama Pembangunan Infrastruktur Di Indonesia. *Journal of Diplomacy and International Studies*, 2(02), 77-96.
- Listiyono, Y., Prakoso, L. Y., & Sianturi, D. (2022). Strategi Pertahanan Laut dalam Pengamanan Alur Laut Kepulauan Indonesia untuk Mewujudkan Keamanan Maritim dan Mempertahankan Kedaulatan Indonesia. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 319-324.
- Mulyono, H. (2017). Geostrategi Indonesia dalam Dinamika Politik Global dan Regional. *Jurnal Lemhannas RI*, 5(1), 19-30.
- Prawira, A. (2025). KEPENTINGAN NASIONAL AMERIKA SERIKAT DI KAWASAN INDO-PASIFIK MELALUI INISIATIF FREE AND OPEN INDO-PACIFIC PADA TAHUN 2023-2024. *Diplomacy and Global Security Journal: Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional*, 2(1), 236-252.
- Rijal, N. K. (2018). Kepentingan Nasional Indonesia dalam Inisiasi ASEAN Maritime Forum (AMF). *Indonesian Perspective*, 3(2), 159-179.

- Simanjuntak, R. (2019). Pentingnya Penerapan Kurikulum Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter bagi Terciptanya Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(2), 87-100.
- Sulistiyani, Y. A., Pertiwi, A. C., & Sari, M. I. (2021). Respons Indonesia Terhadap Sengketa Laut China Selatan Semasa Pemerintahan Joko Widodo [Indonesia's Responses toward the South China Sea Dispute During Joko Widodo's Administration. *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional*, 12(1), 85-103.
- Supandi, A. (2015). Pembangunan Kekuatan TNI AL Dalam Rangka Mendukung Visi Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 5(2), 1-24.
- Yanuarti, I., Wibisono, M., & Midhio, I. W. (2020). Strategi Kerja Sama Indo-Pasifik Untuk Mendukung Pertahanan Negara: Perspektif Indonesia. *Strategi Perang Semesta*, 6(1).